

DESAIN TIPOLOGI KAMPOENG KAIN BENTENAN 'TRANSFORMASI VISUAL ART DENGAN MOTIF BENTENAN'

Jessica Theodora Suhono¹

J. A. R. Sondakh²

Ingerid L. Moniaga³

ABSTRAK

Saat ini Sulawesi Utara telah menjadi salah satu tujuan wisata di Indonesia, salah satu ciri khas daerah Sulawesi Utara adalah Kain Bentenan. Namun saat ini keberadaan para penenun kain Bentenan belum didukung oleh sarana dan prasarana untuk mengembangkan keahlian mereka agar bisa dilestarikan turun-temurun. Kampoeng kain Bentenan merupakan salah satu solusi, dengan menghadirkan suatu kawasan pendukung bagi desa Bentenan yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang bisa menunjang Desa tersebut untuk menjadi daerah tujuan wisata. Untuk menghasilkan desain yang optimal maka dipilih tema yang berhubungan erat dengan objek yaitu 'transformasi visual art dengan motif Bentenan'. Dengan tema tersebut maka menghasilkan objek dengan desain yang berkarakter yang sarana dan prasarana yang ada didalamnya mampu memfasilitasi pemakai, pengelola dan para penenun yang akan melestarikan warisan budaya daerah.

Kata Kunci : *Kampoeng, Kain Bentenan, 'transformasi visual art dengan motif Bentenan'*

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat berbagai macam corak kain dari setiap daerah. Begitu juga dengan daerah Sulawesi Utara khususnya Minahasa, yang memiliki salah satu corak kain yang khas yaitu kain bentenan.

Pada awalnya kain bentenan hanya digunakan oleh kepala-kepala daerah karena kain bentenan memiliki mutu yang sangat tinggi. Teknik pembuatannya juga sangat sulit yaitu bentuk kain lingkaran tanpa guntingan/sambung dan menggunakan bel/lonceng kecil di sekeliling kain dan sebelum menenun dilaksanakan ritual puja kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kain bentenan merupakan salah satu aspek yang menjadi ciri khas daerah Minahasa yang harus dijaga dan dilestarikan, karena merupakan warisan kebudayaan daerah Minahasa. Saat ini kain bentenan sangat digemari oleh masyarakat luas. Bukan hanya masyarakat Sulawesi saja yang membeli dan memakai kain bentenan, tapi wisatawan juga banyak yang menjadikan kain bentenan sebagai oleh-oleh yang khas dari daerah Minahasa. Kain bentenan yang asli adalah kain yang ditunen, yang sangat tinggi mutunya.

Di Minahasa Tenggara khususnya desa Bentenan terdapat masyarakat yang masih menenun Bentenan, mereka masih menerima permintaan untuk pemesanan kain Bentenan. Di daerah tersebut juga sudah beberapa kali diadakan kursus menenun kain bentenan untuk anak muda dan ibu rumah tangga yang diadakan oleh pemerintah setempat, yang bertujuan agar keahlian menenun bentenan bisa dilestarikan turun temurun. Berdasarkan wawancara dengan hukum tua desa Bentenan, yaitu Bapak. Nase Onsu pemerintah telah memberikan bantuan sebanyak 50 alat tenun kain bentenan untuk masyarakat desa Bentenan.

Di Minahasa terdapat yayasan yang memelopori berkembangnya kain bentenan. Yayasan ini yang awalnya mempromosikan dan memperkenalkan kain bentenan, hingga saat ini kain bentenan bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas

Belum ada fasilitas yang bisa mewadahi aktivitas menenun dari para penenun kain bentenan, membuat banyak masyarakat belum mengetahui bahwa kain bentenan merupakan kain yang ditunen bukan hanya kain yang dicetak dengan berbagai motif bentenan, yang saat ini dikenal dengan batik Bentenan. Belum adanya apresiasi yang baik bagi para penenun dengan penyediaan wadah yang memadai untuk menenun juga kurangnya sosialisasi serta promosi kain tenun mengakibatkan kain tenun kalah bersaing dengan kain batik yang dicetak sehingga penenun kain Bentenan semakin berkurang.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

Untuk itu diperlukan peran pemerintah dalam mempromosikan kain tenun bentenan agar masyarakat bisa lebih mengenal kain bentenan yang ditenun. Saat ini juga belum ada prasarana dan sarana yang bisa mewadahi penenun untuk menyalurkan ketrampilan mereka sehingga keahlian menenun mereka bisa menarik wisatawan untuk berkunjung.

Selain itu tentunya diperlukan fasilitas-fasilitas penunjang untuk para penenun kain bentenan agar ketrampilan menenun mereka bisa lebih dihargai lagi oleh masyarakat. Diharapkan Kampoeng kain bentenan ini bisa memajukan perekonomian masyarakat daerah desa Bentenan dan sekitar, juga bisa menjadi lapangan pekerjaan bagi anak muda yang belum bekerja atau ibu rumah tangga, dimana tempat ini juga bisa menjadi tempat untuk pelatihan cara menenun kain bentenan secara terus menerus. Hal ini bisa membuat warisan budaya daerah tetap dilestarikan dan dijaga turun-temurun.

Kampoeng kain bentenan ini dimaksudkan untuk menampung segala jenis aktifitas yang berhubungan dengan proses produksi, promosi hingga pemasaran, sehingga wisatawan yang berkunjung bisa mendapatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kain bentenan di tempat ini.

METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan dilakukan melalui 3 aspek utama yaitu:

- Pendekatan Tematik (Transformasi visual art dengan motif Bentenan).
Dalam pendekatan ini dilakukan analisa ruang dan bentuk.
- Pendekatan melalui kajian Tipologi Objek
Pendekatan ini dilakukan dengan cara mempelajari perilaku atau kebiasaan pengguna fasilitas, sejarah perkembangan fasilitas, kebutuhan ruang dan persyaratannya serta karakteristik fisik geometri fasilitas.
- Pendekatan melalui kajian Tapak dan Lingkungan
Pendekatan ini dilakukan melalui pemilihan site yang berada di desa Bentenan yang merupakan tempat asal dari kain Bentenan.

KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek

Desain tipologi kampoeng kain Bentenan merupakan suatu wadah arsitektural sebagai sarana untuk mengembangkan dan memperkenalkan kain Bentenan. Dengan mengacu pada judul yaitu desain tipologi maka akan dihadirkan suatu kawasan yang didalamnya akan dirancang berdasarkan tipe sebuah kampoeng, yang ruang-ruang yang terbentuk pada objek ini adalah berdasarkan ruang-ruang disuatu kampoeng pada umumnya.

2. Lokasi & Tapak

Secara geografis desa Bentenan terletak di Kabupaten Minahasa Tenggara yang memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

Selatan : Laut Maluku & Kecamatan Mongondow

Utara : Kecamatan Amurang

Timur : Kecamatan Langowan

Barat : Kecamatan Ranoyapo



Gambar 1. Lokasi & Tapak
Sumber : Google Earth & Analisis Pribadi, 2015

3. Kajian Tema Secara Teoritis

Dengan penerapan tema ‘Transformasi visual art dengan motif bentenan, maka Kampoeng kain bentenan mengacu pada pemaknaan istilah “transformasi”, “visual art”, dan “ motif bentenan”, yang mengandung arti: suatu konsep seni dari corak kain bentenan yang mengalami perubahan (peminjaman) bentuk atau rupa yang bisa dilihat dengan indra penglihatan.

Dalam Transformasi, Anthony Antoniades menggambarkan tiga metode strategi utama dalam transformasi desain tapi yang digunakan hanyalah salah satu dari tiga metode tersebut yang adalah strategi Peminjaman (borrowing).

Dalam strategi peminjaman ini, merupakan strategi peminjaman bentuk. Dapat diklasifikasikan sebagai pemindahan rupa “pictorial transferring” dan metafora rupa “pictorial metaphor”. Pemindahan rupa yaitu dengan meminjam bentuk-bentuk secara formal seperti lukisan atau patung kemudian dipindahkan ke dalam bangunan. Sedangkan metafora rupa, dengan mengambil atau meminjam bentuk secara visual dan langsung dipindahkan bentuk yang ada ke dalam bangunan.

Konsep Aplikasi Tematik

Dalam mengaplikasikan Transformasi Motif Bentenan pada objek rancangan digunakan pendekatan dari salah satu metode transformasi yaitu strategi peminjaman (borrowing) yang nantinya diaplikasikan pada bangunan. Berdasarkan proses pembelajaran dan pertimbangan yang diperoleh dari literatur-literatur, maka pada objek akan diaplikasikan motif bentenan yang nantinya akan lebih memperkenalkan motif tersebut pada masyarakat luas.

4. Analisis Perancangan

➤ Program Ruang

Ruang-ruang yang terbentuk adalah berdasarkan analisa dari aktifitas yang ada pada objek yang berkaitan erat dengan judul, berikut adalah tabel aktifitasnya :

Tipologi Kampung		Kampoeng Kain bentenan
Jenis Fasilitas	Aktifitas	Jenis Fasilitas
<ul style="list-style-type: none"> Lahan untuk bertani/ Bercocok tanam. Beternak. 	1. Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> Rg. Menenun untuk menenun.
<ul style="list-style-type: none"> Rumah penduduk 	2. Istirahat/ Tinggal	<ul style="list-style-type: none"> Tempat yang dijadikan ruang untuk menenun
<ul style="list-style-type: none"> Kantin/ Cafe 	3. Makan & Minum	<ul style="list-style-type: none"> Restaurant dan cafe
<ul style="list-style-type: none"> Pasar 	4. Jual & beli	<ul style="list-style-type: none"> Gallery Shop
<ul style="list-style-type: none"> Sekolah 	5. Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Rg. Pelatihan menenun
<ul style="list-style-type: none"> Lapangan sepak bola Area terbuka untuk bermain 	6. Bermain	<ul style="list-style-type: none"> Outbond Area pantai untuk rekreasi

Tabel Aktifitas dan Fasilitas Kampung

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Berdasarkan tuntutan kebutuhan fungsi dan penjabaran terhadap pelaku dan aktifitas yang berlangsung pada objek, fasilitas yang akan direncanakan adalah sebagai berikut :

- a. Fasilitas Penerima
 - Lobby/Hall
 - Ruang Informasi dan Humas
- b. Fasilitas Utama
 - Gallery (Ruang Pameran)
 - Ruang Penunjang (pengunjung bisa melakukan interaksi langsung dengan penunjang)
- c. Fasilitas Penunjang pada ruang dalam, yaitu :
 - Workshop room
 - Cafe
 - Toilet
 - Gudang
 - Souvenir shop
 - Restoran
 Serta penunjang luar antara lain :
 - Entrance
 - Pos Jaga
 - Parkir
 - Open Space
 - Outbond
 - Plaza
 - Cafe pantai
- d. Fasilitas Servis (ME & Utilitas) terdiri atas :
 - Ruang panel Utama
 - Ruang panel distribusi
 - Ruang Trafo
 - Ruang genset
 - Ruang control & CCTV
 - Toilet
- e. Fasilitas Pengelola yang terdiri atas :
 - Ruang Pimpinan
 - Ruang Sekretaris
 - Ruang staf
 - Ruang rapat
 - Ruang tamu
 - Lobby
 - Toilet
 - Security room

➤ Analisa Lokasi & Tapak

- Batas-Batas Site
 - Utara : Sungai dan Bentenan Beach Resort
 - Timur : Laut
 - Selatan : Pemukiman penduduk
 - Barat : Jalan dan Sungai

- Luas Tapak

Kondisi Site : $\pm 15.704 \text{ m}^2$

Lebar Jalan menuju site : 8 meter

BCR = 60 %

FAR = 50 - 100%

Lebar Jalan : 10 m

Sempadan Jalan : $\frac{1}{2} \times 10 + 1 = 6\text{m}$

Sempadan sungai = 15m

Sempadan pantai = 20m

Total luas sempadan = 6880 m^2

Luas Site Efektif : Luas Site - Luas Sempadan = $15.704 \text{ m}^2 - 6880 \text{ m}^2$
 $= 8.824 \text{ m}^2$

FAR = $\frac{\text{TLL}}{\text{TLSE}}$
 $= \frac{8.539 \text{ m}^2}{8.824 \text{ m}^2}$
 $= 0,96$ (Tidak melebihi FAR yang ditentukan)

KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

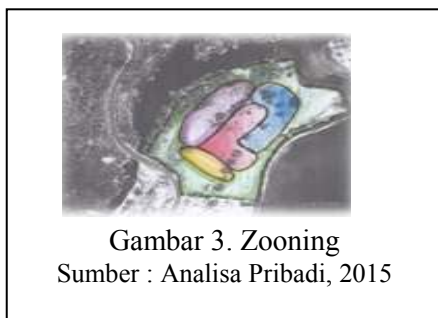
➤ Konsep Site Development

1. Sirkulasi



Pola sirkulasi kendaraan pada hanya memiliki satu akses untuk masuk dan keluar yaitu dari jalan utama, sedangkan akses masuk pejalan kaki terdapat pada bagian timur objek yang berbatasan dengan pemukiman penduduk, rumah-rumah yang terdapat di desa Bentenan akan dijadikan galeri-galeri kecil yang akan memamerkan kain-kain hasil dari tenunan masyarakat sekitar sehingga, desa tersebut juga bisa lebih dikenal. Desa Bentenan tersebut juga merupakan bagian dari objek, dan memiliki akses langsung ke objek. Pada bagian barat objek terdapat tempat menginap yaitu Bentenan Beach Resort, dan terdapat akses masuk ke objek dari Bentenan Beach Resort dan diharapkan kedua objek ini bisa saling menguntungkan karena saling berkaitan.

2. Zooning



Zooning pada objek terbagi menjadi beberapa bagian penting yaitu masa utama, daerah service, ruang terbuka hijau dan penunjang (outbond dan plaza). Pada analisa Zooning yang dilakukan oleh penulis, terdapat bagian-bagian pada objek yang harus memiliki akses langsung dan tidak langsung, contohnya area-area santai seperti cafe, restoran, dan souvenir shop memiliki akses langsung dengan ruang terbuka hijau dan fasilitas penunjang yang ada di ruang luar.

3. Ruang Luar



Objek rancangan Kampoeng kain Bentean membutuhkan pengelolaan ruang luar yang baik, karena sebagian besar fungsi dihadirkan dalam konsep ruang luar. Pengelolaan dan penataan ruang luar untuk melahirkan visualisasi bagi pemakai terhadap kesan atraktif dan rekreatif pada tapak, dengan mempertimbangkan:

Elemen-elemen ruang luar yang dijadikan dasar perancangan ruang luar, yaitu:

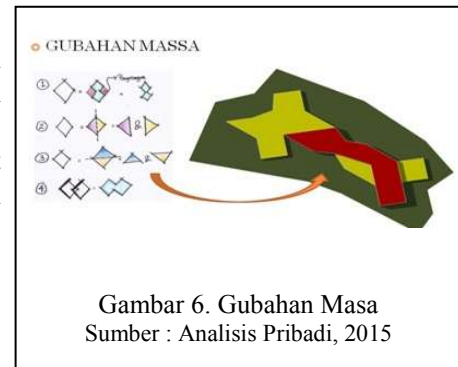
- *Pedestrian Way (tempat jalan kaki)*
Pedestrian way adalah tempat yang diperuntukkan oleh para pejalan kaki dengan pola tertentu untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat lain.
- *Sculpture*
Sculpture adalah simbol penangkap pandangan dari luar untuk menerangkan keberadaan dalam tapak, dapat berupa tugu, patung, dan air mancur.
- *Hazards*
Hazards adalah pembatas ruang yang dibuat walaupun secara visual terjadi hubungan disana sini biasanya berupa pagar jeruji, tanaman, air dan perbedaan tinggi lantai.
- *Screened vista*
Dengan adanya pohon penghalang, pandangan menuntun kesadaran orang terhadap keadaan disini terpisah dengan keadaan di luar sana.
- *Occupied territory (daerah yang dikuasai)*
Keadaan rindang, teduh, kosong dan nikmat pada suatu tempat yang diciptakan melalui penataan pepohonan. Tanaman duduk yang ada di dalam tapak dihadirkan untuk pengunjung yang datang sebagai tempat beristirahat.



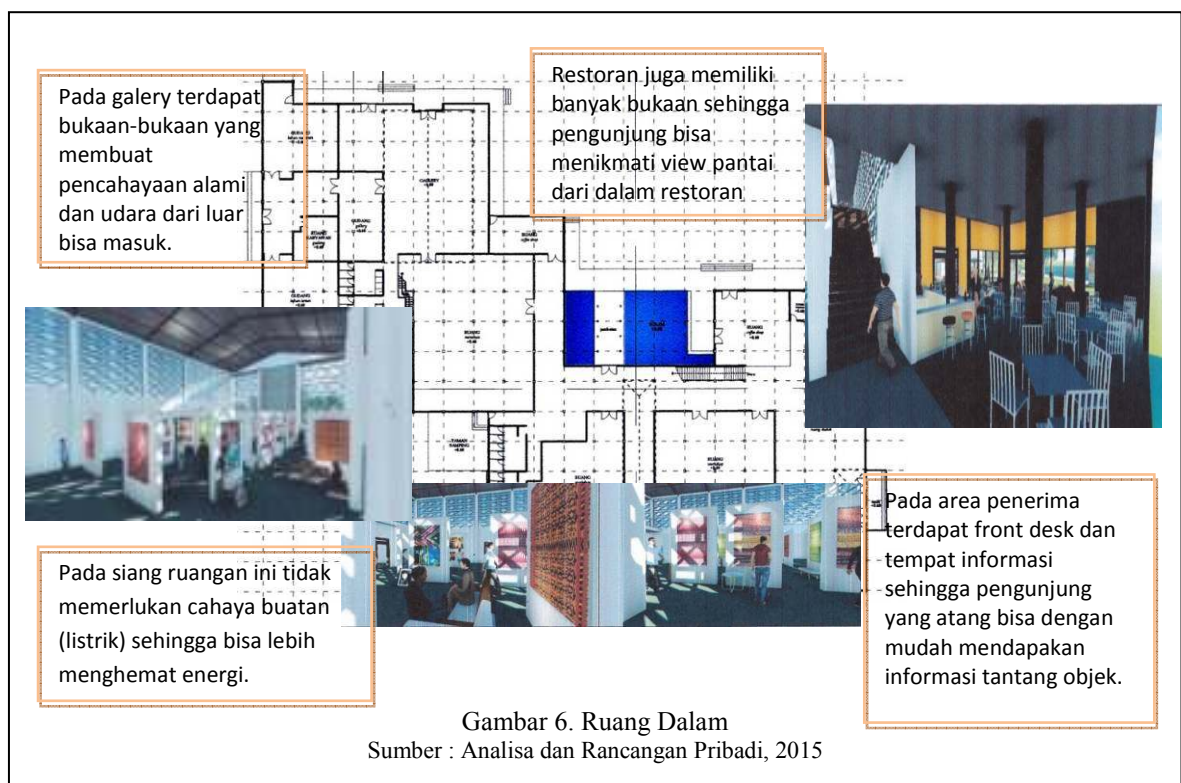
➤ Konsep Rancangan

1. Gubahan Masa

Bentuk-bentuk yang ada pada objek mengacu pada bentuk yang paling dominan pada salah satu motif dari kain Bentean yaitu motif kaiwu patola dan di transformasi menjadi bentuk-bentuk seperti pada gambar. Bentuk tersebut ditransformasi dari motif kaiwu Patola yang merupakan salah satu kain Bentean yang paling populer dan banyak disukai oleh masyarakat



2. Ruang Dalam



Objek ini terlihat tidak seperti kampung pada umumnya yang berupa kawasan-kawasan yang didalamnya terdapat ruang-ruang yang yang mewadahi segala macam aktifitas, tapi dengan analisa ruang yang penulis lakukan berdasarkan aktifitas masyarakat kampung pada umumnya, terbentuklah ruang-ruang yang hadir berdasarkan aktifitas masyarakat kampung. Meskipun yang terlihat objek seperti bangunan modern yang tidak memiliki tipologi kampung tetapi ruang-ruang yang terbentuk adalah berdasarkan hasil analisa dari tipologi kampung yang ada.

Ruang dalam yang ada pada objek adalah kebutuhan ruang berdasarkan fungsi objek tersebut juga berdasarkan analisa dari tipologi kampung yang ada. Objek yang terletak dipinggir pantai desa bentean membuat banyak kelebihan yang di antaranya, runag-ruang dalam yang ada pada objek tidak memerlukan pencahayaan dan penghawaan alami, karena bisa mendapatkan cahaya dan angin dari luar, sehingga bisa lebih menghemat energi dan biaya listrik.

Terdapat beberapa pintu masuk pada objek, yaitu pintu masuk utama, pintu masuk samping yang berbatasan dengan area parkir, dan pintu masuk karyawan dan loading dock. Pada pintu masuk utama terdapat lobby dan ruang informai untuk pengunjung, dari area parkir pengunjung juga mendapatkan akses ke plaza dan area permainan outdoor yang terdapat di pinggiran pantai.

Pintu masuk karyawan, parkir karyawan berbeda dengan pengunjung, agar kegiatan karyawan dan loading bahan untuk gudang kain maupun gudang makanan tidak mengganggu kegiatan dari para pengunjung kampopeng kain Bentenan.

3. Struktur

Pemilihan struktur mengacu pada pendekatan tipologi dan pendekatan tematik perancangan objek. Pada dasarnya prinsip struktur yang digunakan sama dengan bangunan lainnya dimana terbagi atas 3 bagian yaitu:

Lower Structure :

Lower struktur menggunakan pondasi sarang laba-laba dengan pertimbangan:

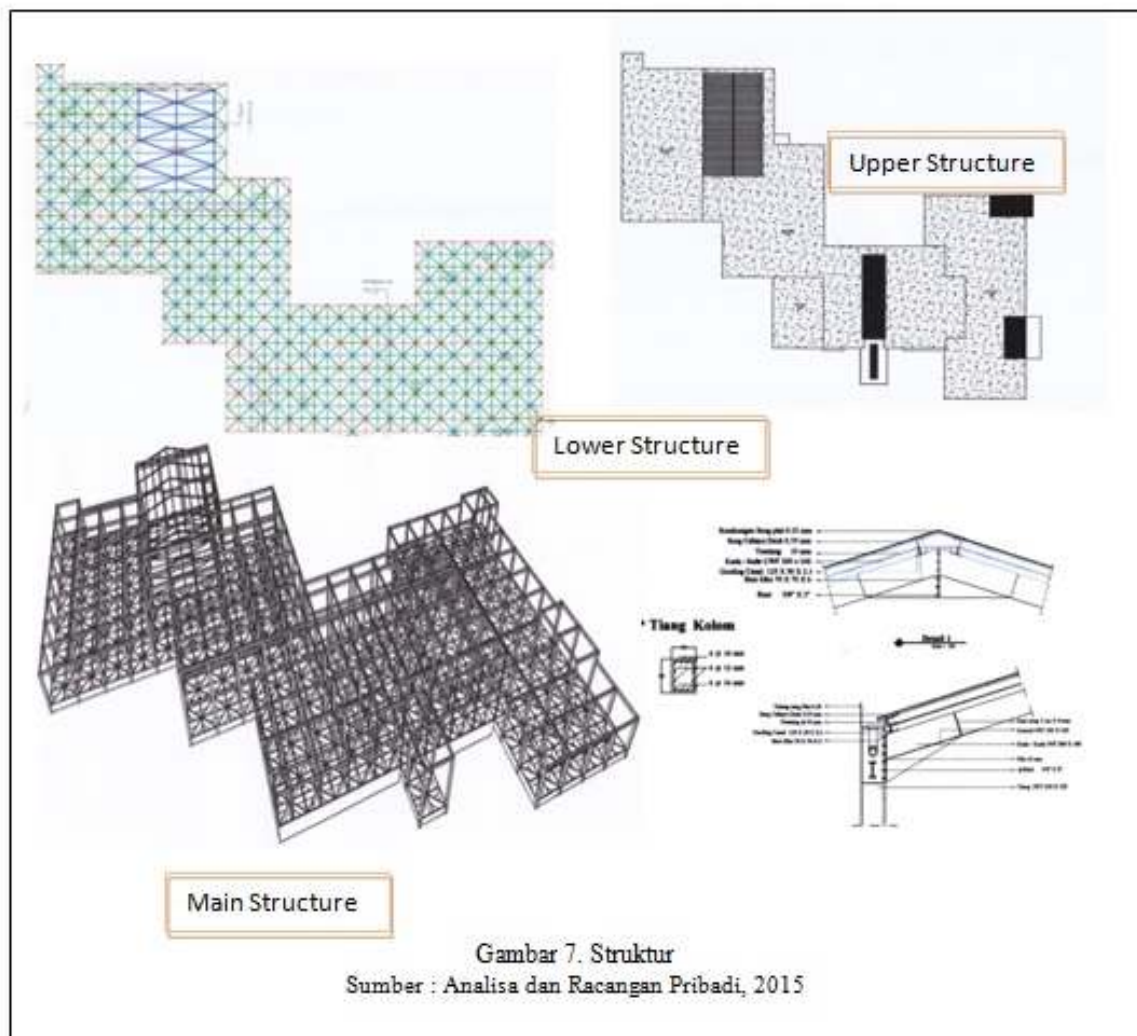
- Bangunan 2 lantai
- Objek bisa di kategorikan dalam klasifikasi *middle building*.
- Pondasi yang tahan gempa
- Memiliki daya tahan horizontal yang cukup bagus karena memiliki kestabilan yang sangat baik
- Cocok untuk segala jenis tanah

Main Structure :

Struktur utama menggunakan komposisi rangka konstruksi beton bertulang dan *shear wall/bearing wall*.

Upper Structure :

Menggunakan gabungan dak beton dan rangka atap untuk mengoptimalkan konteks tematik yang dipakai.





Gambar 8. Perspektif dan Spot
Sumber : Rancangan Pribadi, 2015

PENUTUP

➤ Kesimpulan

Kebutuhan ruang yang dihadirkan adalah merupakan hasil dari analisis dan studi kasus yang telah dilakukan. Dan diharapkan ruang-ruang tersebut dapat memenuhi kebutuhan dari pemakai, pengguna dan pengelola dari objek.

Dengan adanya objek ini diharapkan bisa menjawab permasalahan yang di angkat yaitu tentang melestarikan kebudayaan daerah yang dalam hal ini adalah penenun kain Benteenan.

Pemilihan lokasi yang terletak pada desa Benteenan diharapkan bisa memaksimalkan hasil desain karena pada daerah tersebut adalah daerah asal dari para penenun kain Benteenan, dan sampai saat ini masih banyak masyarakat yang masih menenun Benteenan pada desa itu, jadi dengan adanya objek ini sangat diharapkan bisa menunjang kegiatan menenun pada desa ini.

Pada akhirnya hasil perancangan Kampoeng kain Benteenan dengan tema '*transformasi visual art dengan motif benteenan*' dapat menghasilkan desain yang maksimal yang bisa mencapai tujuan yaitu untuk membuat desa Benteenan menjadi salah satu daerah tujuan

wisata dan para penenun kain Bentean bisa melestarikan budaya menenun kain Bentean turun-temurun.

➤ **Saran**

Dalam penyelesaian laporan dan desain tugas akhir ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam pengambilan dan pengolahan data bahkan pada proses analisa serta penyusunan konsep, namun besar harapan penulis kiranya laporan tugas akhir ini dapat diterima sebagai penerapan ilmu dari penulis setelah melalui proses perkuliahan di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado serta dijadikan acuan / bahan literatur dalam proses belajar/studi yang berkaitan dengan arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony , 1999 Poetics of Architecture, Van Nostrand, New York 1992
Ching, F.D.K, 1991, Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, Jakarta.
Tangkuman, Dwi, Kampung Wisata Minahasa di Tondano, Tugas Akhir, Manado 2012
Neufert, Ernst, 1997, Data Arsitek Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
Neufert, Ernst, 1997, Data Arsitek Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
Van de Ven, Cornelis, 1995, Ruang Dalam Arsitektur, Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
Frick Heinz, Pujo Setiawan L, 2002, Ilmu Konstruksi Perlengkapan dan Utilitas Bangunan, Kanisius, Yogyakarta.